

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cirebon adalah sebuah kota yang terletak di pesisir utara Jawa Barat, kaya akan sejarah dan budaya. Kota ini dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dan kebudayaan sejak zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia, terutama melalui Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Keprabonan, dan Keraton Kacirebonan yang memiliki peran penting dalam perkembangan budaya dan sejarah Cirebon. Keraton-keraton tersebut tidak hanya sebagai tempat kedudukan raja, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang melestarikan kehidupan tradisi, seni, dan adat istiadat yang hingga kini masih mempengaruhi kehidupan masyarakat Cirebon. Dalam lingkungan keraton, berbagai seni, termasuk seni tari, berkembang dengan pesat dan menjadi simbol penting dari identitas budaya Cirebon yang hingga kini terus dilestarikan.

Pelestarian kesenian biasanya dilakukan oleh seniman tari di Cirebon yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan Keraton, mereka berperan sebagai pelaku seni sekaligus penjaga warisan budaya yang menghidupkan tari tradisional secara kreatif dan inovatif. Salah seorang

seniman kreatif yang melestarikan tari di Cirebon ialah Elang Herry Komarahadi atau biasa dikenal dengan sebutan akrabnya di sanggar yaitu Bang Herry.

Elang Herry berasal dari keturunan keraton, gelar kepriyayiannya dipakai di depan namanya yaitu 'Elang'. Sejak kecil oleh orang tuanya sudah diperkenalkan dengan berbagai pertunjukan seni tradisional Cirebon. Lingkungan keraton yang kaya akan kehidupan seni dan kebudayaan tradisi, memberikan banyak kesempatan untuk menyaksikan secara langsung berbagai pertunjukan seni yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Bahkan melalui tontonan-tontonan tersebut, ia mulai berpikir tentang bagaimana seni dapat menjadi wadah ekspresi dan menciptakan kreativitas.

Pengalaman ini mendorongnya untuk menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap seni tradisional Cirebon, sehingga pada tahun 1992 mendirikan Sanggar Seni Sekar Pandan. Sanggar ini menjadi tempat bagi dirinya untuk menyalurkan inspirasi dan kreativitas, sekaligus berupaya melestarikan seni tari tradisional Cirebon agar tetap berkembang dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sal Murgiyanto (dalam Iyus Rusliana, 2019: 11) menyatakan, bahwa "Karya seni yang sesungguhnya baru lahir bilamana pengalaman *inner* dan *outer* ini terpadukan secara

organis". Selain melestarikan tarian tradisional, juga menciptakan tarian-tarian baru yang merupakan hasil pengembangan seni tari berbasis tradisional dengan sentuhan inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya aslinya. Menurut Ayu Wulandari (dalam Oktianingrum dan Komala, 2024: 415) mengatakan sebagai berikut:

Tari kreasi merupakan sebuah karya seni tari yang di dalamnya terdapat sebuah pengembangan yang berdasarkan pada pola-pola tari yang telah ada sebelumnya. Selain dari itu, dalam sebuah proses garapannya terdapat beberapa hasil kreativitas, seperti koreografi yang diciptakan sendiri maupun pengaruh dari sebuah gaya-gaya di wilayah tersebut.

Melalui karyanya, Ia mencoba merepresentasikan kekayaan budaya Cirebon sekaligus memberikan ruang eksplorasi bagi para seniman untuk menciptakan karya baru.

Dengan demikian, maka Elang Herry merupakan pelaku seni, pencipta tari, dan sekaligus pendiri Sanggar Seni Sekar Pandan di Kompleks Keraton Kacirebonan tahun 1992, eksistensinya dikenal baik oleh masyarakat Cirebon. Elang Herry (wawancara, di Cirebon; 11 Februari 2025) menuturkan, bahwa "Karya-karya yang diciptakan oleh nya, yaitu: *Tari Topeng Beling, Tari Topeng Barong, Tari Batik, dan Tari Manggala Yuda*. Tari Manggala Yuda ini, terinspirasi dari cerita mengenai prajurit sakti pada masa lampau yang Bernama Adipati Keling". Selanjutnya Ia

mengatakan, bahwa “Manggala Yuda diambil dari bahasa Sansekerta, yakni ‘*manggala*’ berarti seorang pemimpin dan ‘*yuda*’ berarti perang. Manggala Yuda sebagai judul tarian memiliki artinya tersendiri, yaitu ujung tombak pemimpin prajurit dalam perang”.

Karya tari tersebut pertama kali disajikan (dipergelarkan) pada Festival Keraton Nusantara (FKN Ke-VI) di Keraton Goa Makassar (Sulawesi Selatan), sebuah acara pertemuan rutin bagi Keraton di Indonesia yang diadakan setiap dua tahun sekali. Fawarti Gendra Nata Utami (2018: 3) mengatakan, bahwa “Festival atau ‘pesta’ dikenal dan dilakukan oleh umat manusia di berbagai penjuru dunia sepanjang masa. Salah satu bagian penting di dalam sebuah festival adalah pertunjukan”. Elang Herry (wawancara, di Cirebon; 11 Februari 2025) menceritakan, bahwa “Pada pergelaran dalam FKN yang berlangsung di Makassar tahun 2007, saat itu Keraton Kacirebonan sebagai perwakilan dari Keraton Cirebon menyajikan materi tari Manggala Yuda yang disajikan oleh tiga penari putra yaitu Tomi, Dede, dan Ipul”.

Melalui kesuksesannya dalam Festival Keraton Nusantara (FKN Ke-VI), Tari Manggala Yuda kemudian dijadikan bahan ajar di Sanggar Seni Sekar Pandan. Seiring waktu, karya ini semakin dikenal di berbagai wilayah, terutama di Wilayah III CIAYUMAJAKUNING yang mencakup

Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Selain menjadi materi pengajaran di sanggar, Tari Manggala Yuda juga menarik perhatian kalangan akademik. Karya ini sempat dipelajari oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam kajian seni tari tradisional. Keberhasilan karya ini dalam berbagai aspek, baik sebagai bahan ajar, objek studi, maupun pertunjukan seni, menunjukkan peran penting seni tradisional dalam memperkaya khazanah budaya dan pendidikan di Indonesia.

Selain itu, pertunjukan rutin juga dilaksanakan sebagai upaya menjaga kelestarian seni tradisional Cirebon dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Pertunjukan rutin tersebut dilaksanakan sebagai pentas bulanan sebanyak dua kali, yaitu: Pertama, dilakukan pada minggu kedua di area belakang Keraton Kacirebonan; Kedua, dilaksanakan dalam peringatan hari jadi Sanggar Seni Sekar Pandan pada setiap tanggal 5 Mei yang bertempat di halaman Keraton Kacirebonan. Elang Herry (wawancara, di Cirebon; 11 Februari 2025) menjelaskan bahwa:

Pembiasaan yang dilakukan melalui pentas bulanan dan penampilan anak-anak pada acara ulang tahun sanggar ini bertujuan untuk mengenalkan kesenian Cirebon kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memberi kesempatan bagi para peserta untuk mementaskan hasil pembelajaran mereka, sekaligus melatih

keberanian dan mengasah keterampilan mereka. Dengan begitu, acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk menunjukkan bakat, tetapi juga untuk membantu mereka membangun rasa percaya diri dalam menghadapi publik.

Tarian ini menggambarkan seorang pemimpin prajurit yang sudah diberi amanat dari *kesultanan* melaksanakan tugasnya, yaitu menjaga wilayah lingkungan Keraton. Menurut Tomi (wawancara, di Cirebon; 13 Februari 2025) menjelaskan bahwa:

Kisah dari pemimpin prajuritnya menggambarkan kehidupan di lingkungan Keraton pada masa lampau, karena dahulu pemerintahan di wilayah Cirebon berbentuk Kerajaan yang mencakup keraton-keraton. Maka dari itu Manggala Yuda bertugas untuk menjaga kedaulatan di lingkungan Kerajaan/Keraton, kalau di zaman sekarang untuk menjaga negara dengan aman.

Tari Manggala Yuda dapat ditarikkan oleh laki-laki maupun perempuan, baik itu secara tunggal atau kelompok. Koreografi yang terbentuk, sumber ragam geraknya merupakan hasil perpaduan dari unsur-unsur gerak tari tradisi, meliputi; *Silat*, *Topeng*, *Tayub*, dan *Bungko* di wilayah Cirebon. Y. Sumandiyo Hadi (2012: 11) mengatakan, bahwa "Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis".

Pada repertoar tari Manggala Yuda terdapat gerakan-gerakan khas yang bersumber dari keempat sumber tersebut, yaitu; gerak *ngelemprek* yang bersumber dari gerak Silat, gerakan *nindak*, *nindak patet*, *capang*, dan

laras konda yang merupakan pengambilan dari *Topeng Klana*, kemudian gerak *lembean* diambil dari *Tayub*. Adapun mengadaptasi dari tari *Bungko* yaitu gerak *mangku bungkoan*, merupakan menggambarkan prajurit pantai. Koreografi pada karyatari ini begitu energik, karena mengacu pada karakter pimpinan perang.

Karakter yang direpresentasikan pada Tari Manggala Yuda adalah berkarakter gagah, sehingga memengaruhi sikap dan postur tubuh sebagai pemimpin peperangan. Martinus Miroto (2022: 49) menyatakan bahwa:

Karakter hadir memberikan informasi sebagai seni tari ketika dia bergerak pada tataran tertentu dan disaksikan penonton. Dengan demikian, tari sebagai seni pertunjukan hadir ketika ada karakter, gerak, dan penonton. Karena hubungan antara karakter dan gerak tidak bisa dipisahkan, bahwa gerak selalu menampilkan karakter dan karakter selalu menghadirkan gerak, maka di dunia tari gerak karakter merupakan satu kesatuan.

Sajian Tari Manggala Yuda diiringi menggunakan gamelan Cirebon, lagu yang dibawakan yaitu berjudul *Rangsang*.

Untuk merepresentasikan karakter tersebut, kostum tari menyesuaikan dengan konsep yang diusung. Hadi (2003: 92) mengatakan, bahwa “Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan menggunakan atau pemilihan rias dan kostum tari dalam cacatan atau skrip tari ini”. Kostum Tari Manggala Yuda memiliki ciri khas, yaitu memakai jas *senting* dengan menggunakan keris di

bagian belakang untuk melambangkan seorang pemimpin. Elang Herry (wawancara, di Cirebon; 11 Februari 2025) mengatakan bahwa:

Untuk menggambarkan Manggala Yuda sebagai pimpinan prajurit dari Keraton. Penggunaan desain jas *senting* dengan menyematkan keris di belakang tubuh sengaja ditujukan memang untuk pimpinan perang. Berbeda dengan jas *blostrong* biasanya diperuntukan untuk upacara di Keraton.

Selanjutnya untuk mendukung konsep, tata rias diperlukan dalam Tari Manggala Yuda. Tata rias yang digunakan pada Tari Manggala Yuda ialah rias jenis putra. Rias tersebut dibuat menyerupai laki-laki dengan kumis dan *jenggot* serta *godeg*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang pada penelitian ini, begitu luasnya permasalahan nilai-nilai yang terkait dengan persoalan Tari Manggala Yuda sebagai objek material dalam dimensi penelitian kreativitas. Oleh sebab itu, masalah yang menjadi topik pembahasan pada skripsi ini difokuskan pada persoalan kreativitas Elang Herry dalam penciptaan Tari Manggala Yuda di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon dengan judul penelitian “Kreativitas Elang Herry dalam Penciptaan Tari Manggala Yuda di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan singkat pada latar belakang tersebut, maka

permasalahan yang menjadi objek kajian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Kreativitas Elang Herry dalam Menciptakan Tari Manggala Yuda di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Berangkat dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi akademik yang terstruktur dan sistematis secara deskriptif analisis mengenai Kreativitas Elang Herry dalam Menciptakan Tari Manggala Yuda di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon.

Manfaat:

1. Mengetahui eksistensi Kreativitas Elang Herry dalam Menciptakan Tari Manggala Yuda di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon.
2. Memahami proses kreatif Elang Herry dalam Menciptakan Tari Manggala Yuda di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon.
3. Mendapatkan informasi yang bersifat akademik untuk menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai Kreativitas Elang Herry dalam Menciptakan Tari Manggala Yuda di Sanggar Seni

Sekar Pandan Cirebon.

4. Melalui penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi akademik mengenai Kreativitas Elang Herry dalam Menciptakan Tari Manggala Yuda di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon, serta menjadi bahan referensi dalam bidang ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan peninjauan ulang terhadap hasil penelitian setingkat skripsi sebelumnya yang dipandang topiknya sama. Hal ini dilakukan, sebagai upaya untuk menghindari plagiasi. Adapun hasil peninjauan pustaka yang telah diakukan, yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Idha Jipo Sebagai Penari Vokal dalam Pertunjukan Bajidoran di Kota Bandung” karya Agung Rizki Martiasyah, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, tahun 2023. Skripsi ini berisikan tentang proses kreatif Idha Jipo sebagai penari *vocal* dengan pendekatan teori kreativitas menurut Rhodes. Berkaitan dengan penelitian, penulis menggunakan teori yang sama.

Skripsi yang berjudul “Tari Kele Karya Neng Peking di Sanggar Titik Dua Kabupaten Ciamis” karya Az-zahra Khairunnisa, Fakultas Seni

Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, tahun 2023. Skripsi ini berisikan tentang proses kreatif Neng Peking dengan menggunakan teori Wallas. Berkaitan dengan penelitian, penulis membahas tentang kreativitas seorang kreator, yang sama dengan penelitian tersebut.

Skripsi yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006” karya Muhamad Khoiru Romdzoni, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2022. Skripsi ini menjelaskan tentang kesenian Angklung Bungko yang memiliki dua jenis kesenian yaitu seni tari dan seni musik. Dalam seni tarinya kesenian ini tercipta atas dasar kegembiraan masyarakat Bungko saat memenangkan perang dan ditarikan oleh laki-laki yang memiliki kesan kegagahan saat berperang. Hal tersebut terkait dengan penelitian mengenai unsur gerak Tari Manggala Yuda diambil dari Tari Bungko yang memiliki kesan gagah saat berperang.

Skripsi yang berjudul “Karakter Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Sebagai Materi Pelatihan di Sanggar Seni Sekar Pandan di Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat” karya Desti Apriyanti, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, tahun 2019. Skripsi menjelaskan tentang karakter dari Tari Topeng Klana Cirebon dengan karakter yang gagah dan

berada di lingkungan Sanggar Seni Sekar Pandan. Terkait dengan penelitian pada Tari Manggala Yuda sebagian besar diambil dari Tari Topeng, yaitu Topeng Klana Cirebon di lingkungan Sanggar Seni Sekar Pandan.

Skripsi yang berjudul "Makna Komunikasi Nonverbal Pada Tari Manggala Yuda di Cirebon Jawa Barat" karya Evelyn Alfiona S, FISIP UNIKOM Bandung, tahun 2017. Skripsi ini berisikan tentang makna komunikasi dari Tari Manggala Yuda secara nonverbal yaitu dengan bahasa tubuh mempunyai makna disetiap gerakannya, dengan penampilan fisik dapat dilihat karakternya, dan pada setiap warnanya memiliki arti dan makna yang ada didalam Tari Manggala Yuda. Berkaitan dengan penelitian mendeskripsikan gerak Tari Manggala Yuda dengan skripsi ini bisa menjadi rujukan tentang arti atau simbol dari gerak dan warna.

Skripsi yang berjudul "Tari Manggala Yuda di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon" karya Apriananingsih, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, tahun 2015. Skripsi ini berisikan tentang Tari Manggala Yuda yang membahas tentang isi tarian mulai mencakup struktur, irungan musik, busana dan aksesoris, dan rias. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yang membahas Tari Manggala Yuda dalam struktur tari yang berbeda menggunakan teori

kreativitas.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka tersebut, tidak ditemukan kesamaan dalam fokus atau topik pembahasan. Dengan demikian, fokus kajian dalam penelitian ini berbeda sehingga dapat dikatakan orisinal dan bebas dari plagiasi.

Walaupun demikian penulis menyadari atas keterbatasan wawasan dan pengalaman, sehingga dalam penyusunan skripsi ini membutuhkan berbagai sumber literatur untuk pendalaman dan pengembangan pewacanaannya. Adapun beberapa sumber literatur yang relevan untuk topik kajian ini, yaitu sebagai berikut:

Artikel berjudul "Kreativitas dalam Tari Kukupu Produksi Badan Kesenian Indonesia Tahun 1952", pada tahun 2024, ditulis oleh Pradasta Asyari dan Lilis Sumiati dalam *Jurnal Seni Makalangan*, Vol. 11, No 1. Hal. 11-27. Artikel ini berisi tentang kreativitas dalam Tari Kukupu dengan gagasan kreativitas dari Mel Rhodes yang dikelola ke dalam 4P yang terdiri atas *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product*. Berkaitan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang sama. Oleh sebab itu, tulisan ini penting menjadi bahan rujukan dalam pembahasan teori dalam skripsi di Bab I dan Bab III.

Artikel berjudul "Kreativitas Penciptaan Karya Seniman Tari di Kota

Serang" pada tahun 2024 yang ditulis oleh Wiwin Purwinarti dan Syamsul Rizal dalam *Jurnal Seni Makalangan*, Vol. 11, No 2. Hal. 142-156. Artikel ini berisi tentang proses penggarapan sebuah karya tari dalam membentuk ragam gerak dan makna yang diciptakan seniman tari di Kota Serang dengan menggunakan metode kualitatif yaitu memaparkan proses kreativitas penciptaan tari. Berkaitan dengan penelitian, penulis menggunakan metode yang sama dan akan menjelaskan proses penggarapan Elang Herry pada Tari Manggala Yuda. Oleh sebab itu, artikel ini menjadi bahan rujukan dalam pembahasan metode dalam skripsi di Bab I.

Artikel berjudul "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi" pada tahun 2023 yang ditulis oleh Marinu Maruwu dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, Jilid 1. Hal. 2896-2910. Artikel ini berisi tentang metode-metode yang digunakan pada penulisan karya ilmiah. Penelitian bertujuan menemukan masalah, memecahkan masalah dan mengembangkan pengetahuan baru. Berkaitan dengan penelitian yang akan menggunakan metode kualitatif pada bagian pembahasan. Artikel tersebut menjadi rujukan penulis terkait metode penelitian pada Bab I.

Artikel berjudul "Analisis Koreografi Tari Liuk Si Liri" pada tahun

2021 yang ditulis oleh Ivena Nathania dalam *Jurnal Seni Tari*, Vol 10, Jilid 2. Hal 120-131. Artikel ini berisi tentang bagaimana menganalisis koreografi dalam Tari Liuk Si Liri, dengan menjelaskan persoalan peran koreografi terhadap tari dan fungsi tari dalam sebuah karya tari. Berkaitan dengan penelitian yang akan menganalisis Tari Manggala Yuda pada Bab III.

Artikel berjudul "Perubahan Fungsi Ruang Dalam Pada Keraton Kacirebonan" pada tahun 2021 yang ditulis oleh Yudita Royandi, Erwin Ardianto Halim, dan Lisa Levina Jonatan dalam *Jurnal Dimensi*, Vol 7 No 1. Hal 151-162. Artikel ini berisi tentang sejarah keraton yang merupakan tempat tinggal bagi raja dan keluarganya pada bangunan di posisi sentral yang menjelaskan letak tempat apa saja yang ada di Keraton Kacirebonan. Hal ini berkaitan dengan penelitian untuk membahas letak Sanggar Seni Sekar Pandan karena berada di wilayah Keraton Kacirebonan yang akan dijelaskan pada Bab II.

Buku berjudul *Dramaturgi Tari* pada tahun 2022 yang ditulis oleh Martinus Miroto, Badan Penerbitan ISI Yogyakarta. Buku ini menjelaskan arti karakter tari sebagai seni pertunjukan melibatkan hubungan antara karakter, gerak, dan penonton. Keduanya saling terhubung dan membentuk kesatuan dalam pertunjukan tari yang dinikmati oleh penonton yang definisinya diambil dari Bab IV Halaman 48-49. Keterkaitan

dengan penelitian, buku ini akan digunakan dalam Latar Belakang yang mendefinisikan arti dari karakter Tari Manggala Yuda di Bab I.

Buku berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* pada tahun 2020 yang ditulis oleh Sugiyono, Alfabeta Bandung. Buku ini menjelaskan tentang metode kualitatif mulai dari definisi penelitian kualitatif dari berbagai perspektif hingga teknik analisis data yang ditinjau dalam Bab I Halaman 7 dan Bab V Halaman 104-127. Keterkaitan dengan penelitian, buku ini akan digunakan dalam Pendekatan Metode Penelitian pada Bab I.

Buku berjudul *Kreativitas dalam Tari Sunda* pada tahun 2019 yang ditulis oleh Iyus Rusliana, Sunan Ambu Press Bandung. Buku ini menjelaskan tentang karya seni yang tercipta ketika perasaan dan pikiran pribadi seniman berpadu secara alami dengan pengaruh dari dunia luar yang diambil dari penjelasan buku tersebut dalam Bab III Halaman 11. Keterkaitan dengan penelitian, buku ini akan digunakan pada Latar Belakang yang membahas tentang sejarah menciptakan Tari Manggala Yuda dalam Bab I.

Buku berjudul *Tata Kelola Seni Pertunjukan* pada tahun 2018 yang ditulis oleh Farwati Gendra Nata Utami, ISI Press Surakarta. Buku ini menjelaskan tentang definisi festival seni pertunjukan yang telah di

selenggarakan demi kepentingan budaya dalam tarian daerah. Diambil dari Bab I Halaman 1-3 yang akan dijelaskan pada Latar Belakang Bab I, membahas tentang Tari Manggala Yuda pertama kali dipentaskan di ajang festival.

Buku berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* pada tahun 2017 yang ditulis oleh Sugiono, Alfabeta Bandung. Buku ini menjelaskan pengertian metode penelitian, yang terkait dengan pembahasan mengenai pendekatan metode penelitian. Penjelasan ini dapat ditemukan pada Bab I Halaman 2, yang menguraikan secara jelas definisi dan konsep dasar pendekatan dalam penelitian Bab I.

Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* pada tahun 2012 yang ditulis oleh Sumandiyo Hadi, Cipta Media Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang penata tari dan penari yang memiliki hubungan dalam garapan tari. Diambil dalam Bab IV Halaman 113, membahas tentang garapan Tari Manggala Yuda ciptaan Elang Herry dengan penarinya yang akan digunakan pada Bab III dan penjelasan tentang gerak didalam sebuah koreografi, diambil dari Bab I Halaman 11 untuk menjelaskan tentang gerak pada Tari Manggala Yuda dalam Latar Belakang Bab I.

Buku berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* pada tahun 2007 yang

ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, Pustaka Book Publisher Yogyakarta. Buku ini akan berisikan tentang menganalisis tekstual dan kontekstual yang akan menjadi acuan penelitian ini dalam membahas 11 aspek struktur Tari Manggala Yuda pada Bab III yang membahas produk. Diambil mengenai pembahasan Tekstual yaitu menganalisis tari dalam bentuk fisiknya pada Bab II Halaman 23-95 dan Kontekstual yaitu memahami segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sosial-budaya pada Bab III Halaman 97-122.

Buku berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* pada tahun 2003 yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, eLKHAPI Yogyakarta. Buku ini akan menjadi teori yang penulis gunakan, menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi 11 aspek. Diantaranya; Gerak Tari, Ruang Tari, Iringan/Musik Tari, Judul Tari, Tema Tari, Tipe/Jenis/Sifat Tari, Mode atau Cara Penyajian, Jumlah Penari dan Jenis Kelamin, Rias dan Kostum Tari, Tata Cahaya, Properti Tari. Diambil dalam Bab V Halaman 85-97. Keterkaitan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tersebut dalam Bab III yang akan membahas produk.

Buku berjudul *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* pada tahun 2002 yang ditulis oleh S.C Utami Munandar, Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Buku ini membahas tentang kreativitas

yang mencakup 4P yaitu (Pribadi, Proses, Produk, dan Pendorong). Berkaitan dengan penelitian, akan menggunakan teori Rhodes meliputi 4P di Bab I Halaman 26-29 yang akan dijadikan pembahasan dalam Bab III.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Merujuk pada focus kajian penelitian ini yaitu mengenai kreativitas, maka landasan konsep pemikiran yang dipandang relevan yaitu yang dirumuskan oleh Mel Rhodes (dalam Nur Iswantara, 2020: 11-12) menyebutkan, bahwa:

Kreativitas dapat dipahami melalui empat unsur utama yang dikenal sebagai *Four P's of Creativity*, yaitu *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product*. Keempat aspek ini saling terhubung, di mana individu kreatif (*Person*) terlibat dalam proses penciptaan (*Process*), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan eksternal (*Press*), hingga akhirnya mampu melahirkan suatu hasil karya (*Product*) yang bersifat kreatif.

Pribadi (*Person*) merupakan penjelasan tentang personalitas dan menjabarkan kepribadian seorang kreator tari. Menurut Hulbeck (dalam Munandar, 2002: 26) menjelaskan bahwa, "*Creative action is an imposition of one's own whole personality on the environment in a unique and characteristic way.*

Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya". Dengan menekankan pentingnya aspek pribadi yang diberikan Sternberg (dalam Munandar, 2002: 26) berbicara

bahwa, "Kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Fokus pada aspek pribadi jelas dalam definisi ini, Elang Herry mempunyai keunikan dalam sisi kreatif dari cerita pribadinya pada masa lampau.

Proses merupakan suatu rangkaian langkah atau tahapan yang dilakukan secara berurutan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada proses kreatif langkah-langkah menurut Wallas (dalam Nur Iswantara, 2020: 48) menjelaskan bahwa, "Langkah-langkah yang diterapkan dalam pengembangan kreativitas meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi".

Pendorong (*Press*) merupakan pendekatan terhadap kreativitas yang menekankan faktor pendorong motivasi kreator dalam berkesenian. Nur Iswantara (2020: 13) mengatakan bahwa, "Dimensi ini menekankan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh berbagai bentuk dorongan, baik dorongan internal seperti keinginan dan hasrat pribadi untuk mencipta atau terlibat dalam aktivitas kreatif, maupun dorongan eksternal yang berasal dari pengaruh lingkungan sosial dan kondisi psikologis yang mendukung".

Produk merupakan hasil dari proses pembuatan atau penciptaan sebuah kreativitas. Menurut Baron (dalam Nur Iswantara, 2020: 13) mengatakan bahwa,

Creativity is the ability to bring something new into existence. Pemaknaan kreativitas dalam hal ini berfokus pada hasil atau produk yang dihasilkan oleh individu, baik berupa sesuatu yang benar-benar baru dan orisinal maupun berupa pengembangan atau penggabungan ide-ide secara inovatif.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta bagaimana peneliti mempelajari masalah yang diteliti sesuai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2017: 2) mengatakan bahwa, "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Berdasarkan pemaparan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Untuk pembahasan secara mendalam dan memahami secara menyeluruh tentang Tari Manggala Yuda, digunakan pendekatan metode kualitatif dengan deskriptif analisis data. Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2020: 7) mengatakan, bahwa "Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain". Selaras dengan hal tersebut, Sidiq dan Choiiri (dalam Marinu Maruwu,

2023: 2898) mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian kualitatif akan diikuti dengan pembahasan mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik-teknik tersebut sangat penting untuk memperoleh informasi relevan yang akan digunakan dalam analisis data hasil penelitian. Untuk menggali lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data, teori yang disampaikan oleh Sugiyono (2020: 105) akan diterapkan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan proses menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya. Kegiatan ini membantu membangun kerangka pemikiran yang kuat dan menjadi dasar untuk mendukung analisis dalam penelitian. Sumber yang digunakan bisa berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun tulisan akademik lainnya yang relevan dan terpercaya.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di tempat berlangsungnya objek penelitian. Melalui keterlibatan langsung, seperti observasi atau wawancara dapat memperoleh pemahaman yang lebih nyata dan mendalam terhadap situasi, aktivitas, atau peristiwa yang diteliti. Tujuan dari studi ini adalah untuk mendapatkan informasi berdasarkan kondisi faktual di lapangan sebagai dasar dalam penyusunan hasil penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung objek atau peristiwa untuk mendapatkan data atau informasi secara nyata. Pengamatan ini dilakukan dengan memperhatikan secara teliti dan mencatat apa yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon untuk mengamati Tari Manggala Yuda secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses bertanya dan menjawab untuk mendapatkan informasi dari seseorang mengenai suatu hal. Biasanya dilakukan secara langsung atau maupun tidak langsung. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa narasumber, di

antaranya; Elang Herry Komarahadi selaku pencipta Tari Manggala Yuda sekaligus pendiri Sanggar Seni Sekar Pandan, Tomi Uli Durhayanto selaku penari pertama Tari Manggala Yuda, dan mewawancara berbagai belah pihak untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merujuk pada pengumpulan dan penyimpanan data berupa catatan, foto, atau rekaman yang mendukung analisis dan menjadi bukti temuan selama proses penelitian.

d. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian digunakan untuk memverifikasi data dengan melibatkan berbagai sumber, metode, atau sudut pandang yang berbeda. Tujuan utamanya adalah memastikan akurasi hasil penelitian dengan menggabungkan informasi dari berbagai sudut pandang.

3. Analisis Data

Analisis Data adalah proses untuk memeriksa, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data guna memperoleh informasi yang bermanfaat. Tujuan utamanya adalah untuk memahami data lebih dalam

dan membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan temuan tersebut.